PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN KURS RUPIAH/USD TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Skirpsi Oleh:
KMS DANVY SEPTO UTAMA
01091001053
Manajemen

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
2013

332.8207
Dan
p
2013
C.-P 31290

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN KURS RUPIAH/USD TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

R: 22532 / 23016

Skirpsi Oleh:
KMS DANVY SEPTO UTAMA
01091001053
Manajemen

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
2013

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KURS RUPIAH/USD TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun Oleh :

Nama	:	KMS Danvy Septo Utama
NIM	:	01091001053
Fakultas	:	Ekonomi
Jurusan	:	Manajemen
Bidang Kajian/Konsentrasi	:	Manajemen Keuangan

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif

Tanggal Persetujuan Dosen Pembimbing

Tanggal :

Ketua

Prof. Dr. Hj. Sulastri, M.E M.Komp

NIP : 195910231986012002

Tanggal :

Anggota

Drs. H. M.A.Rasyid H.S.Umrie, M.B.A

NIP : 195411021976021001

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KURS RUPIAH/USD TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh :

Nama	: Kms. Danvy Septo Utama
NIM	: 01091001053
Fakultas	: Ekonomi
Jurusan	: Manajemen
Bidang Kajian/Konsentrasi	: Manajemen Keuangan

Telah diuji dalam ujian komprehensif pada tanggal 17 Mei 2013 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Inderalaya, Juli 2013

Ketua	Anggota	Anggota
Prof. Dr. Hj. Sulastri, ME, M.Komp.	Drs. H. M.A. Rasyid H.S Umrie, MBA.	Drs. H. Umar Hamdan AJ, MBA.
NIP. 195910231986012002	NIP. 19541102 1976021001	NIP. 195007091985031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Mohamad Adam, S.E, M.E

NIP. 19670624 199402 1002

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Kms. Danvy Septo Utama

NIM : 01091001053

Jurusan : Manajemen

Bidang Kajian : Manajemen Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi berjudul : Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Pembimbing :

Ketua : Prof. Dr. Hj. Sulastri, M.E., M.Komp.

Anggota : Drs. H.M.A. Rasyid HS Umrie, M.B.A.

Tanggal ujian : 17 Mei 2013

adalah benar hasil karya Saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan Saya ini tidak benar dikemudian hari, Saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Inderalaya, Juni 2013

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL EA851ABF358711540 6000 DJP

Kms. Danvy Septo Utama

NIM. 01091001053

RIWAYAT HIDUP

Nama Mahasiswa	**: Kms. Danvy Septo Utama**
Jenis Kelamin	**: Laki-laki**
Tempat/Tanggal Lahir	**: Palembang, 20 Septemeber 1991**
Agama	**: Islam**
Status	**: Mahasiswa**
Alamat Rumah (Orangtua)	**: Jl. Bambang Utoyo Lrg. Indo No.18 RT. 014 RW. 007 3 Ilir kecamatan Ilir Timur II Palembang**
Alamat Email	**: Kmsdanvy@rocketmail.com**

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar	**: SD Xaverius 3 Palembang**
SMP	**: SMP Xaverius 3 Palembang**
SMA	**: SMA Xaverius 3 Palembang**

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Alhamdulillahi Robbil Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul: "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia" dapat terselesaikan dengan lancar. Adapun skripsi tersebut ditujukan sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sulastri, M.E, M.Komp., selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasehat kepada saya.
2. Drs.H. M.A Rasyid H.S. Umrie, MBA., selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan nasehat kepada saya.
3. Dr. Mohammad Adam, S.E, M.E., selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Sriwijaya.
4. Welly Nailis, S.E, M.M., selaku sekretataris Jurusan Manajemen Universitas Sriwijaya, sekaligus dosen pembimbing akademik saya.
5. Kedua orang tua saya, Kms Hamdan Mascik, SE dan Virtaleny Tanjung,Amd. yang selalu mendoakan saya, dan mendukung saya baik materi atau pun non materi.

Palembang, Mei 2013.

Kms. Danvy Septo Utama
01091001053

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 131240
TANGGAL : 2 4 6 2 0 1 3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---------- i

DAFTAR ISI ---------- ii

DAFTAR TABEL ---------- iii

DAFTAR GAMBAR ---------- iv

ABSTRAK INDONESIA ---------- v

ABSTRAK INGGRIS ---------- vi

DAFTAR LAMPIRAN ---------- vii

BAB I PENDAHULUAN ---------- 1

1.1 Latar Belakang ---------- 1

1.2 Perumusan Masalah ---------- 19

1.3 Tujuan Penelitian ---------- 20

1.4 Manfaat Penelitian ---------- 20

1.5 Sistematika Pembahasan ---------- 21

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ---------- 23

2.1 Landasan Teori ---------- 23

2.1.1 Pengertian Teori Portofolio ---------- 23

2.1.2 Pengertian Kurs Rp/USD ---------- 24

2.1.2.1 Penentuan Nilai Tukar ---------- 26

2.1.2.2 Sistem Kurs Mata Uang ---------- 27

2.1.2.3 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar ---------- 28

2.1.3 Tingkat Suku Bunga ---------- 29

2.1.4 Inflasi ---------- 30

2.1.5 Indeks Harga Saham Gabungan ---------- 33

2.2 Penelitian Terdahulu ---------- 35

2.3 Kerangka pemikiran ---------- 43

BAB III METODE PENELITIAN ---------- 47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional ---------- 47
3.1.1 Variabel Penelitian ---------- 47
3.1.2 Definisi Operasional ---------- 47
3.2 Jenis dan Sumber data ---------- 48
3.3 Metode Pengumpulan Data ---------- 49
3.4 Analisis Data ---------- 49
3.5 Metode Analisis ---------- 50
3.5.1 Uji dua model Persaman Regresi Sebelum dan Sesudah krisis 51
3.5.1.1 Uji Model Regresi Sebelum Krisis 1998 ---------- 51
3.5.1.2 Uji Model Regresi Sesudah Krisis 1998 ---------- 52
3.6 Pengujian Asumsi Klasik ---------- 52
3.6.1 Uji Normalitas ---------- 52
3.6.2 Uji Multikolinearitas ---------- 53
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas ---------- 54
3.6.4 Uji Autokorelasi ---------- 55
3.7 Pengujian Hipotesis ---------- 56

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ---- 58
4.1 Deskripsi Objek Penelitian ---------- 58
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia. ---------- 58
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian ---------- 59
4.2.1 Perkembangan IHSG Periode 1988-2012 ---------- 61
4.2.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Periode 1988-2012 ------- 65
4.2.3 Perkembangan Inflasi Periode 1988-2012 ---------- 68
4.2.4 Perkembangan Kurs Rp/USD periode 1988-2012 ---------- 71
4.2.5 Perkembangan dan Pertumbuhan IHSG sebelum dan sesudah Krisis ekonomi 1998 ---------- 76
4.3.Analisis Data ---------- 83
4.3.1 Uji Asumsi Klasik ---------- 83

4.3.2 Uji Model Persamaan Regresi ---------- 88
4.3.2.1 Uji Regresi Full Model 1988-2012. ---------- 88
4.3.2.2 Uji Regresi Sebelum Krisis 1998 ---------- 96
4.3.2.3 Uji Regresi Sesudah Krisis ---------- 107
4.4 Pembahasan Hasil Analisis ---------- 116

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan ---------- 126
5.2 Keterbatasan Penelitian ---------- 127
5.3 Saran ---------- 128

Daftar Pustaka ---------- 129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Keterkaitan Jenis Resiko dalam Saham. ——— 3

Gambar 1.2 Alur Hubungan Tingkat SukuBunga terhadap Harga Saham ——— 6

Gambar 1.3 Alur Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham ——— 8

Gambar 4.1 Perkembangan IHSG periode 1988-2012 ——— 61

Gambar 4.2 Pergerakan Tingkat Suku Bunga periode 1988-2012 ——— 65

Gambar 4.3 Pergerakan Tingkat Inflasi periode 1988-2012. ——— 68

Gambar 4.4 Pergerakan Kurs Rp/USD periode 1988-2012 ——— 71

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas ——— 84

Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas ——— 86

Gambar 4.7 Grafik Persamaan Regresi Linear Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG (Full Model) ——— 92

Gambar 4.8 Grafik Persamaan Regresi Linear Inflasi terhadap IHSG (Full Model) ——— 94

Gambar 4.9 Grafik Persamaan Regresi Linear Kurs Rp/USD terhadap IHSG (Full Model) ——— 96

Gambar 4.10 Grafik Persamaan Regresi Linear Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG (Sebelum Krisis 1998) ——— 102

Gambar 4.11 Grafik Persamaan Regresi Linear Inflasi terhadap IHSG (Sebelum Krisis 1998) ——— 104

Gambar 4.12 Grafik Persamaan Regresi Linear Kurs Rp/USD terhadap IHSG (Sebelum Krisis 1998) ——— 106

Gambar 4.13 Grafik Persamaan Regresi Linear Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG (Sesudah Krisis 1998) ——— 111

Gambar 4.14 Grafik Persamaan Regresi Linear Inflasi terhadap IHSG (Sesudah Krisis 1998) ——— 113

Gambar 4.15 Grafik Persamaan Regresi Linear Kurs Rp/USD terhadap IHSG (Sesudah Krisis 1998) ——— 115

Gambar 4.16 Grafik Persamaan Linear Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG
(Full Model, Sebelum Krisis dan Sesudah Krisis 1998) ---------- 116
Gambar 4.17 Grafik Persamaan Linear Inflasi Terhadap IHSG
(Full Model, Sebelum Krisis dan Sesudah Krisis 1998) ---------- 120
Gambar 4.18 Grafik Persamaan Linear Kurs Rp/USD Terhadap IHSG
(Full Model, Sebelum Krisis dan Sesudah Krisis 1998) ---------- 123

ABSTRAK

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI DAN KURS RUPIAH/USD

TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :
Kms Danvy Septo Utama

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan Kurs Rp/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan analisis berganda dengan tingkat signifikan 5% dan kesimpulan pengujian diambil berdasarkan uji T dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable tingkat suku bunga, inflasi dan kurs Rp/USD berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada periode full model dan periode sesudah krisis 1998 . Hal ini menandakan pergerakan IHSG sangat bergantung pada keadaan ekonomi makro pada periode tersebut.

Namun pada periode sebelum krisis 1998, tingkat suku bunga, inflasi dan kurs Rp/USD menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan data statistik yang terlihat bahwa pengaruh ekonomi makro tidak terlalu mempengaruhi pergerakan IHSG, walaupun keadaan ekonomi menuju tahun 1998 sangat tinggi.

Kata kunci : ihsg, inflasi, suku bunga, inflasi, dan kurs Rp/usd

Ketua

Prof. Dr. Hj. Sulastri, M.E, M.Komp.
NIP. 195910231986012002

Anggota

Drs. H. M.A. Rasyid H.S. Umrie,MBA
NIP. 195411021976021001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Mohamad Adam, SE.,M.E.
NIP 196706241994021002

ABSTRACT

THE EFFECT OF INTEREST RATE, INFLATION, AND EXCHANGE RATE

IDR/USD ON THE COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (IHSG)

IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

by :
Kms Danvy Septo Utama

The purpose of this study is to determine the effect of interest rate, inflation and exchange rate IDR/USD on the composite stock price index (IHSG) in BEI. The analytical method used is by using multiple regression analysis approach with a significance level of 5% and test conclusions drawn based on test result of T test and F test.

The result of this study shows that the variable of interest rate, inflation and exchange rate IDR/USD have a significant effect on the composite stock price index (IHSG) in BEI on full model period and "after-globalcrisis" 1998 period. This condition shows that the movement of IHSG is depend on the situation of the economic macro very much on that period.

However, in "before-globalcrisis" 1998 period, Interest rate, inflation and exchange rate IDR/USD are not significant effect on the composite stock price index (IHSG) in BEI. This situation is suitable on the statistic data, it's shows that the macro effect are not impact to the movement of IHSG, eventhough the economic situation to 1998 is very high.

Key word : ihsg, interest rate, inflation, and exchange rate idr/usd

Leader

Prof. Dr. Hj. Sulastri, M.E, M.Komp.
NIP. 195910231986012002

Member

Drs. H. M.A. Rasyid H.S. Umrie,MBA
NIP. 195411021976021001

Knowing,
Chairman of Management Department

Dr. Mohamad Adam, SE.,M.E.
NIP 196706241994021002

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Variable Independen dan Dependen

Lampiran 2 Hasil Pengolahan SPSS

Lampiran 3 Hasil Pengolahan SPSS Model Sebelum Krisis 1998

Lampiran 4 Hasil Pengolahan SPSS Model Sesudah Krisis 1998

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak krisis ekonomi terjadi di Indonesia pada pertengahan 1998, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variable variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% pertahun pada tahun 1998, demikian juga inflasi mencapai angka 77% pertahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 1998).

Dilanjutkan tahun 1998 yang merupakan awal runtuhnya perekonomian nasional Indonesia, ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas sampai ke pasar modal. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan

masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagagangkan di pasar modal.

Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu investasi perlu diperhatikan dua hal yaitu return dan resiko investasi. Pada sekuritas – sekuritas yang memiliki return yang sama, para investor berusaha untuk mencari resiko yang terendah sedangkan untuk sekuritas-sekuritas yang memiliki resiko yang sama, investor cenderung memilih return yang tinggi. Besarnya nilai return tergantung dari kemampuan investor untuk menanggung resiko. Semakin besar resiko yang diambil maka semakin besar pula harapan return yang akan diterima

Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa dalam situasi perekonomian yang sedang mengalami krisis maka resiko sistematis menjadi lebih besar dibandingkan pada saat situasi perekonomian dalam keadaan normal sehingga total resiko dari suatu investasi saham pada masa krisis akan lebih besar jika dibandingkan dengan resiko total pada masa perekonomian yang stabil. Akibat dari peningkatan resiko investasi tersebut maka harga saham akan cenderung turun.

Menurut Bodie (2007), ada 2 macam sumber resiko umum yang ada dalam stock, yaitu resiko sistematik (*Market risk / systematic risk / nondiversifiable risk*) dan resiko tidak sistematik (*diversifiable risk / unsystematic risk*). Resiko sistematik adalah resiko Adalah risk yang tidak dapat didiversifikasikan / dihindari oleh para investor. Misalnya, peraturan mengenai bea masuk, pajak,

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA UPT PERPUSTAKAAN

inflasi, devaluasi, penyesuaian harga BBM, prubahan suku bunga, dan lain sebagainya. Sedangkan resiko *unsystematic risk* adalah adalah *risk* yang dapat didiversifikasikan / dihindari oleh para investor

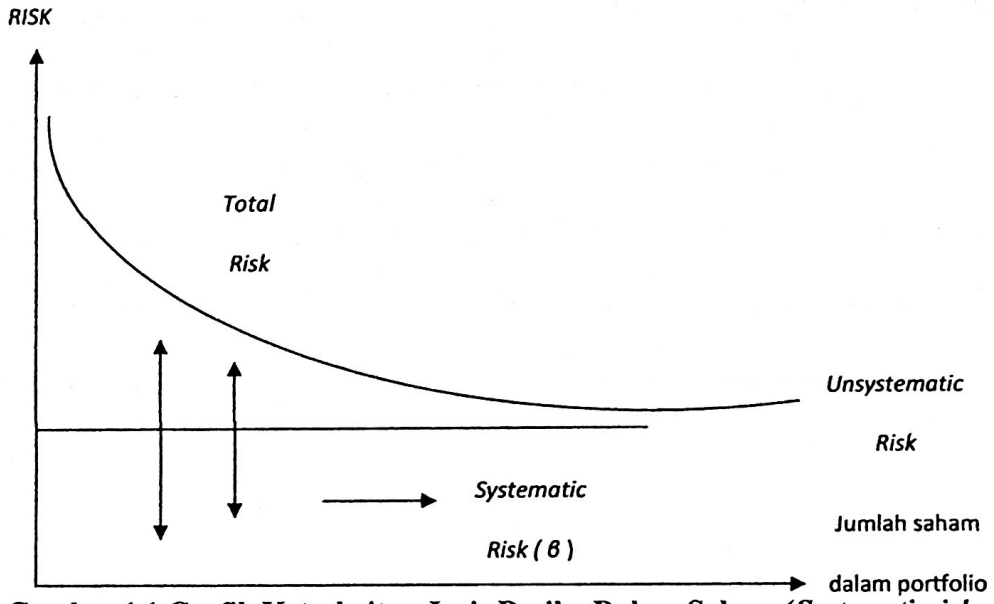

Gambar 1.1 Grafik Keterkaitan Jenis Resiko Dalam Saham (*Systematicrisk dan unsystematic risk*)
Sumber : Bodie (2007)

Dengan memperhatikan gambar, maka dalam hal ini kita tidak dapat mengadakan perubahan terhadap *systematic risk.* Yang bisa dirubah hanyalah *unsystematic risk*, yakni dengan cara mengkombinasikan antara bermacam-macam saham / diversifikasi saham. Dengan demikian, semakin besar betha-nya (β), maka akan semakin tinggi pula resikonya. Demikian juga sebaliknya. (Bodie:2007)

Untuk menentukan harga yang tepat bagi saham perusahan perlu dilakukan analisis fundamental. Menurut Bodie (2007), keberhasilan usaha suatu perusahaan akan menentukan dividen yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham serta harga yang akan terbentuk dipasar. Karena prospek suatu perusahaan

terkait dengan kondisi ekonomi secara umum, maka analisis fundamental harus mempertimbangkan lingkungan ekonomi makro. Dengan kata lain investor harus selalu mempertimbangkan gambaran besar ekonomi. Sama halnya menurut Samsul (2008), secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi suatu perusahaan. kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi. Dengan kata lain, kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro.

Investor fundamentalis akan memberi nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, jika kinerja meningkat maka harga saham meningkat begitupun sebaliknya . Namun jika salah satu *variable* makro berubah maka investor akan bereaksi positif atau negative tergantung perubahan makto tersebut. Investor yang dapat mengestimasi datangnya perubahan faktor makro akan mampu bertindak terlebih dahulu dalam membuat keputusan jual beli saham dan akan memperoleh keuntungan lebih besar daripada investor yang terlambat dalam mengambil keputusan jual beli saham (Samsul:2008)

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor seperti tingkat bunga umum domestic, tingkat inflasi dan kurs valas adalah faktor yang secara langsung dapat

mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan. Perubahan faktor makro ini tidak dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya , harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena para investor akan lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negative terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan *variable* makro.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat suku bunga,tingkat inflasi, dan kurs rupiah.

Secara teori tingkat suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang *negative* (Tandelilin, 2001). Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung

perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun. .

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Weston dan Brigham (2006) mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Berikut alur pikir hubungan Tingkat suu bunga terhadap harga saham :

Gambar 1.2 Alur hubungan Tingkat suku bunga terhadap Harga Saham
Sumber : Rangkuman pendapat para ahli, diolah.

Demikian pula halnya dengan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka imbal hasil harapan saham akan dipandang menjadi semakin beresiko. (Bodie,2007)

Sirait dan D. Siagian (2002: 227), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, dimana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan return saham.

Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (rate of return) dari investor dan penurunan daya beli uang. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibatnya pada penurunan penjualan sehingga akan

mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya return saham (Nurdin, 2004). Penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan return saham seperti yang dilakukan oleh Widjojo (dalam Almilia, 2003) menyatakan bahwa makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

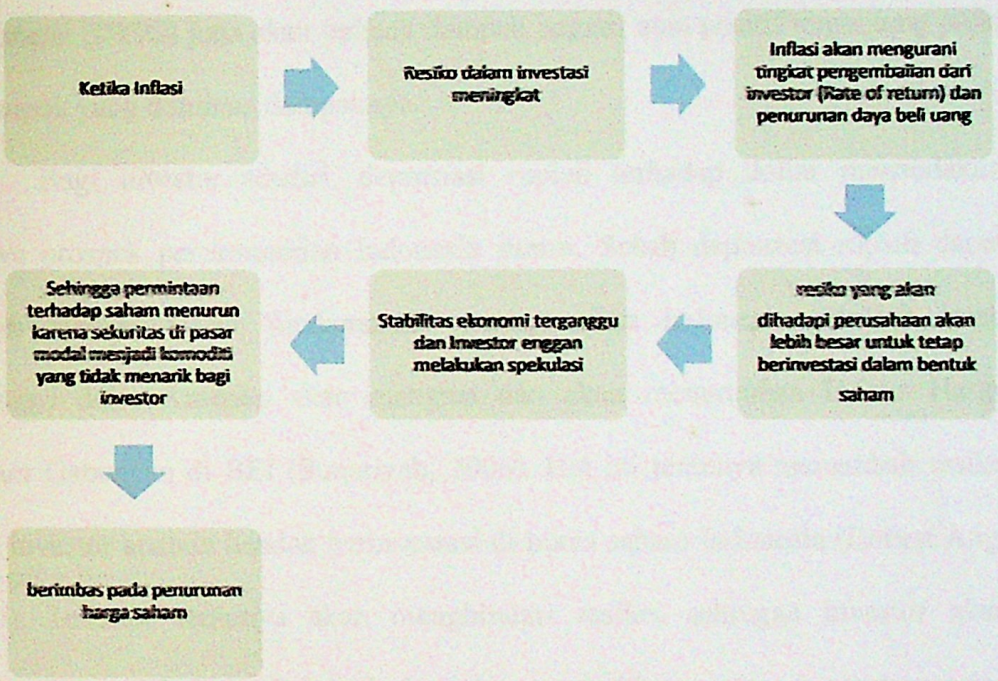

Gambar 1.3 Alur Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham
Sumber : Rangkuman pendapat para ahli, diolah

Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Menurut Mohamad Samsul (2006: 202), perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena

dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dollaar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Robert Ang, 2005). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Jose Rizal, 2007)

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang

diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga harga saham yang tercatat tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei,* dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri

yang akan dibahas dalam penelitian ini datang dari tingkat Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar atau kurs.

Tabel 1.1 Tabel Pertumbuhan Ekonomi Periode 1998-2012

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI
1988	5.80%
1989	7.40%
1990	7.20%
1991	6.90%
1992	6.40%
1993	6.50%
1994	7.30%
1995	8.40%
1996	7.80%
1997	4.70%
1998	-13.00%
1999	6.60%
2000	4.90%
2001	3.40%
2002	3.70%
2003	4.10%
2004	4.90%
2005	5.80%
2006	4.97%
2007	6.30%
2008	6.00%
2009	4.60%
2010	6.10%
2011	6.50%
2012	6.70%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi paling rendah pada tahun 1998 yang mengalami minus 13 persen. Hal ini terjadi karena tahun 1998 adalah sebagai tahun awal penyesuaian kondisi krisis.

Tabel 1.2 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tahun	IHSG	Tahun	IHSG
Jun'1988	379.39	Jun'2001	437.62
Des'1988	396.83	Des'2001	392.04
Jun'1989	488.69	Jun'2002	505.01
Des'1989	399.69	Des'2002	424.95
Jun'1990	624.33	Jun'2003	505.5
Des'1990	417.79	Des'2003	691.9
Jun'1991	346.27	Jun'2004	732.4
Des'1991	247.39	Des'2004	1000.23
Jun'1992	313.56	Jun'2005	1122.38
Des'1992	274.34	Des'2005	1152.64
Jun'1993	360.35	Jun'2006	1310
Des'1993	588.77	Des'2006	1805
Jun'1994	457.3	Jun'2007	2139
Des'1994	469.64	Des'2007	2745
Jun'1995	492.28	Jun'2008	2349.1
Des'1995	513.83	Des'2008	1355.41
Jun'1996	594.26	Jun'2009	2026.78
Des'1996	637.43	Des'2009	2534.36
Jun'1997	716.83	Jun'2010	2913.68
Des'1997	401.71	Des'2010	3703.51
Jun'1998	445.92	Jun'2011	3888.57
Des'1998	398.04	Des'2011	3821.99
Jun'1999	662.03	Jun'2012	3955.58
Des'1999	676.92	Des'2012	4316.69
Jun'2000	515.11		
Des'2000	416.32		

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan karena di dukung kondisi makro yang cukup stabil. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh terbentuknya pemerintah baru yang legitimate dan diharapkan dapat menciptakan stabilitas politik dan ekonomi yang lebih baik. Dalam tahun 1999, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 1,8% dibandingkan tahun 1998 sebesar -13,2% dengan tingkat inflasi menurun tajam

menjadi sebesar 2,01% dibandingkan dengan tingkat inflasi pada tahun sebelumnnya sebesar 77,6% sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 1999 mengalami kenaikan yaitu sebesar 676,92.

Setelah mengalami peningkatan pada tahun 1999, pada tahun 2000 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali mengalami penurunan menjadi 416,32 poin dan pada tahun 2001 mengalami penurunan kembali menjadi 392,03 poin. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dipengaruhi baik oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi terutama akibat melemahnya nilai tukar, dan melemahnya kinerja bursa regional. Sementara faktor non ekonomi yang mempengaruhi melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terutama bersumber dari meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap stabilitas keamanan dan politik selama 2001, terjadinya tragedi *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat 11 September 2001 yang diikuti oleh aksi anti Amerika di sejumlah kota besar.

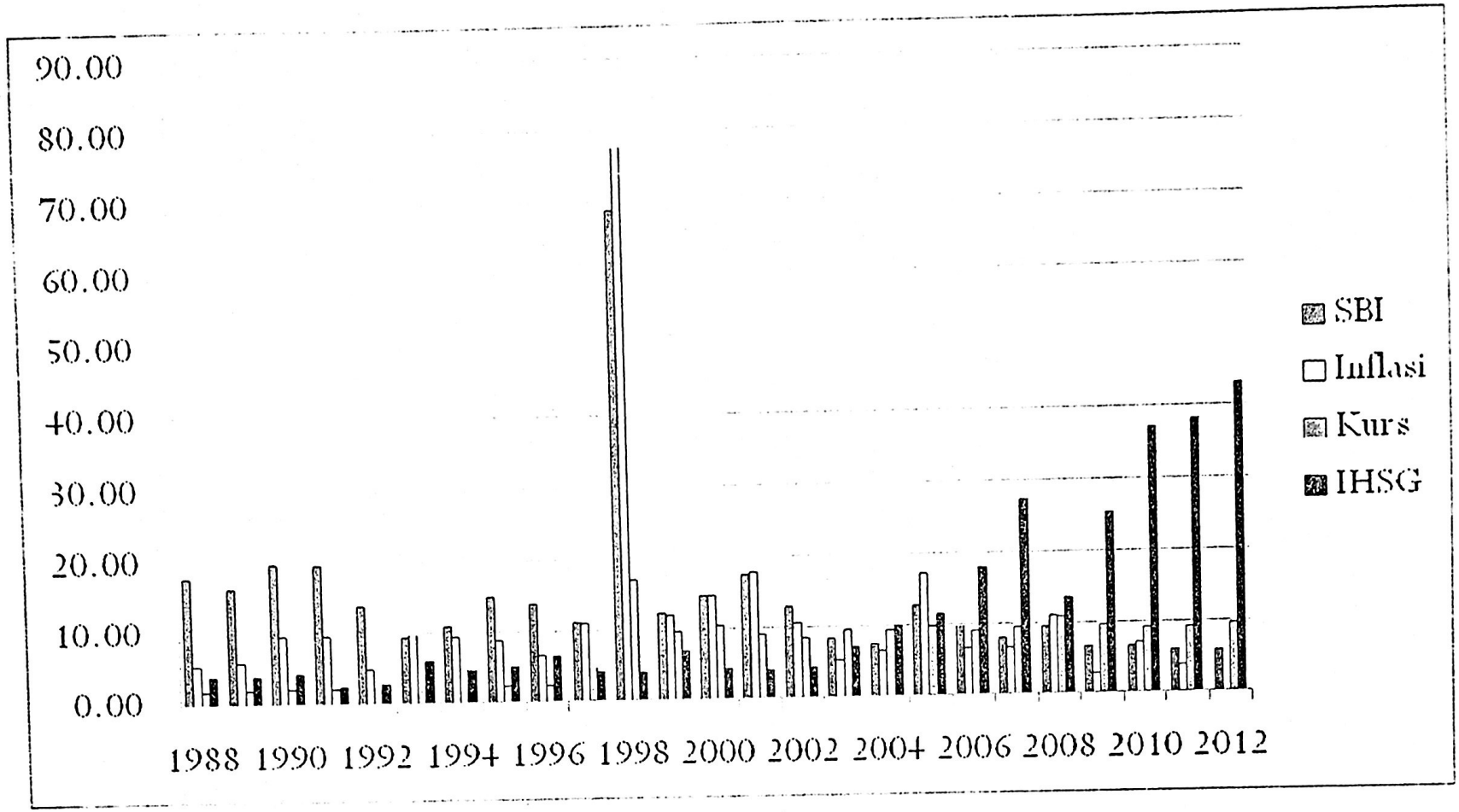

Gambar 1.4 **Perkembangan Grafik Indikator Makro terhadap IHSG**
Sumber : *BI.go.id, Badan pusat statistic, Yahoo.finance.com, diolah*

Tabel 1.3 Indikator Ekonomi Makro dan IHSG Periode 1988-2012

Bulan	Indikator Makro			IHSG	Kenaikan IHSG (%)
	Tingkat Suku Bunga	Inflasi	Kurs Tengah Rp/USD		
Jun'1988	15.30%	5.20%	1783	379.39	
Des'1988	18%	5.47%	1795.48	396.83	0.04597
Jun'1989	11.64%	5.35%	1895	488.69	0.23148
Des'1989	16.40%	5.97%	1901	399.69	-0.18212
Jun'1990	17.87%	9.50%	1939	624.33	0.56204
Des'1990	19.90%	9.53%	1992	417.79	-0.33082
Jun'1991	18.03%	9.52%	2043	346.27	-0.17119
Des'1991	19.60%	9.52%	2062	247.39	-0.28556
Jun'1992	13.73%	4.94%	2098	313.56	0.26747
Des'1992	13.80%	4.94%	2110	274.34	-0.12508
Jun'1993	9.09%	6.77%	2096	360.35	0.31352
Des'1993	9.30%	9.77%	2200	588.77	0.63388
Jun'1994	11.59%	6.24%	2170	457.3	-0.22330
Des'1994	10.85%	9.24%	2170	469.64	0.02698
Jun'1995	13.34%	8.64%	2256	492.28	0.04821
Des'1995	14.95%	8.64%	2308	513.83	0.04378
Jun'1996	12.26%	6.47%	2942	594.26	0.15653
Des'1996	13.80%	6.47%	2383	637.43	0.07264
Jun'1997	17.38%	13.85%	2955	716.83	0.12456
Des'1997	11.60%	11.05%	4850	401.71	-0.43960
Jun'1998	39.00%	12.45%	8025	445.92	0.11005
Des'1998	68.76%	77.63%	17000	398.04	-0.10737
Jun'1999	10.66%	2.73%	6640	662.03	0.66322
Des'1999	12.39%	11.93%	7100	676.92	0.02249
Jun'2000	10.77%	9.35%	8402	515.11	-0.23904
Des'2000	14.53%	14.53%	9595	416.32	-0.19178
Jun'2001	12.24%	1.61%	11440	437.62	0.05116
Des'2001	17.62%	17.92	10400	392.04	-0.10415
Jun'2002	11.89%	6.83%	8730	505.01	0.28816
Des'2002	12.99%	10.63%	8940	424.95	-0.15853
Jun'2003	12.68%	6.98%	8285	505.5	0.18955
Des'2003	8.31%	5.16%	8465	691.9	0.36874
Jun'2004	12.36%	6.83%	9415	732.4	0.05853
Des'2004	7.43%	6.40%	9290	1000.23	0.36569
Jun'2005	8.50%	7.42%	9713	1122.38	0.12212
Des'2005	12.75%	17.11%	9830	1152.64	0.02696
Jun'2006	12.50%	15.53%	9300	1310	13.65214

Bulan	Indikator Makro			IHSG	Kenaikan IHSG (%)
	Tingkat Suku Bunga	Inflasi	Kurs Tengah Rp/USD		
Des'2006	9.75%	6.60%	9020	1805	0.37786
Jun'2007	8.50%	5.77%	9054	2139	0.18504
Des'2007	8.00%	6.59%	9419	2745	0.28331
Jun'2008	8.50%	11.03%	9225	2349.1	-0.14423
Des'2008	9.25%	11.06%	10950	1355.41	-0.42301
Jun'2009	7.00%	3.65%	10301	2026.78	0.49533
Des'2009	6.50%	2.78%	9532	2534.36	0.25044
Jun'2010	6.50%	5.05%	9100	2913.68	0.14967
Des'2010	6.50%	6.96%	9086	3703.51	0.27108
Jun'2011	6.75%	5.54%	8580	3888.57	0.04997
Des'2011	6.00%	3.79%	9113	3821.99	-0.01712
Jun'2012	5.75%	4.53%	9527	3955.58	0.03495
Des'2012	5.75%	4.61%	9653	4316.69	0.09129

Sumber : BI.go.id, Badan pusat statistic, Yahoo.finance.com, diolah

Pemicu terjadinya krisis ekonomi di Indonesia adalah efek dari krisis nilai tukar di Thailand pada awal Juli 1997 yang melanda pasar valuta asing di kawasan Asia dan mempengaruhi pasar valas di Indonesia yang beroperasi dalam perekonomian nasional yang mengidap berbagai kelemahan struktural. Pada awalnya pemerintah begitu yakin bahwa apa yang terjadi di Thailand dan Filipina ketika itu tidak akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap beberapa mata uang utama, khususnya dolar Amerika Serikat. Hal ini didasarakan pada data statistic yang menunjukkan kuatnya fundamental perekonomian Indonesia pada saat itu.

Krisis berawal dari guncangan nilai tukar Thailand "*Baht*" pada 2 Juli 1997, berkembang menjadi krisis ekonomi dan berlanjut lagi krisis sosial, kemudian ke krisis politik di tahun 1998, kemudian menjadi krisis total yang melumpuhkan seluruh sektor kehidupan bangsa. Besarnya krisis ini

mengakibatkan lengsernya mantan Presiden Soeharto dari tampuk kekuasaan. Pada saat itu tingkat kepercayaan sampai ke titik nol, yang berdampak pada goyangnya stabilitas mata uang rupiah. Di tahun 1997 rupiah berada pada level Rp 4.850/dollar AS, kemudian pada Mei1998 rupiah kandas di level + Rp 17.000/dollar AS, mengalami depresiasi lebih dari 80% sejak kebijakan mata uang rupiah diambangkan pada 14 Agustus 1997. Hal ini membuat perekonomian minim investasi karena perekonomian sedang tidak stabil dan sangat beresiko, lalu IHSG mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 398.04 poin.

Setelah 10 tahun pasca krisis, krisis moneter belum juga dapat diatasi karena belum stabilnya perekonomian. Dapat dilihat dari masih tingginya jumlah penduduk miskin yang masih mencapai >20 % dari total jumlah penduduk dan jumlah pengangguran yang mencapai 10 juta jiwa. Meski belum lepas dari krisis, namun perlu diakui bahwa laju perekonomian telah ada kemajuan walau harus berjalan tertatih-tatih. Padahal, sudah lima presiden berganti, namun belum juga ada kemajuan yang berarti. Hal ini dapat dilihat pada nilai IHSG yang fluktuatif, tetapi mulai tahun 2000 keatas nilai IHSG pada tabel cenderung meningkat tiap tahun. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sudah berani untuk mulai berinvestasi lagi. Dari Tabel diatas, menunjukkan bahwa sejak memasuki tahun 2002, kurs rupiah relatif stabil dengan mengarah penguatan. Sejalan dengan penguatan kurs rupiah kinerja pasar modal juga menunjukkan perbaikan dimana pada akhir 2003, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai 691,9poin atau menguat 62,8% dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya.

Beberapa bukti empiris tentang pengaruh tingkat inflasi dengan harga saham, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap resiko investasi di BEJ (Nurdin,1999) akan tetapi ada juga yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham (Hardiningsih, dkk, 2001) dan (Gede Budi Satrio, 2006) atau tidak berpengaruh sama sekali (Tandelin, 1997; Gudono, 1999). Namun menurut Suramaya Suci Kewal (2012), Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham memiliki hasil temuan yang kontradiktif.

Dalam beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai tingkat suku bunga, menunjukkan hasil yang kontradiktif pada pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham seperti penelitian Gudono (1999), Nurdin (1999) serta Mudji Utami Mudjilah Rahayu (2003) dan Gede Budi Satrio (2006) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham, namun dalam penelitian Tandelin (1997) dan Suramaya Suci Kewal (2012) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap resiko sistematis.

Selain inflasi dan tingkat suku bunga, faktor lain dalam ekonomi makro yang mempengaruhi harga dan return saham adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Beberapa bukti empris mengenai pengaruh nilai tukar Rupiah/US Dollar terhadap harga saham menunjukkan hasil yang kontradiktif yaitu dalam penelitian Hardiningsih,dkk (2001) dan Suramaya Suci Kewal (2012) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan penelitian Nurdin (1999) menunjukkan bahwa

nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun dalam penelitian Mudji Utami, Mudjilah Rahayu (2003) dan Gede Budi Satrio (2006) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena temuan yang kontradiktif yang diuraikan di atas dan pentingnya informasi mengenai resiko sistematis dan informasi relevan lainnya untuk menilai harga saham secara akurat, maka penulis melakukan penelitian yang diberi judul **"PENGARUH TINGKAT SUKU, TINGKAT INFLASI DAN KURS RUPIAH/USD TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BEI"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dari tingkat suku bunga, tingkat Inflasi dan kurs Rp/USD secara parsial dan stimultan terhadap Indeks harga saham gabungan di BEI periode 1988-2012?
2. Bagaimana pengaruh dari tingkat suku bunga, tingkat Inflasi dan kurs Rp/USD secara parsial dan stimultan terhadap Indeks harga saham gabungan di BEI sebelum krisis 1998?
3. Bagaimana pengaruh dari tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs Rp/USD secara parsial dan stimultan terhadap Indeks harga saham gabungan di BEI sesudah krisis 1998 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji bagaimana pengaruh dari tingkat suku bunga, tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah/US Dollar secara parsial dan stimultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 1988-2012
2. Untuk menguji bagaimana pengaruh dari Tingkat suku bunga, tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah/US Dollar secara parsial dan stimultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI sebelum krisis 1998
3. Untuk menguji bagaimana pengaruh Tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Kurs Rp/USD secara parsial stimultan terhadap Indeks harga saham gabungan di BEI sesudah krisis 1998

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di Pasar Modal. Manfaat penelitian secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut :

4.1. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

b. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pengaruh nilai tukar (kurs) dolar terhadap rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan inflasi terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

4.2. Manfaat teoritis

Bagi Lembaga Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi manajemen. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan memaparkan landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, rancangan penelitian, sumber data, definisi operasional dan pengukuran variable, teknik analisis, dan hipotesis.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh Tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs Rp/USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis yang dilakukan, penulis akan menarik kesimpulan serta memberikan saran saran untuk perusahaan khusus nya penelitian selanjutnya pada umumnya., dan menjelaskan keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Beberapa Tahun Terbitan.

Brigham & Houston. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Bodie,Kane&Marcus, 2007. Investments, Jakarta, Salemba Empat.

Boediono. 2009. Ekonomi Makro Edisi ke 4. Yogyakarta: BPFE.

Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer, 2008, "Ekonomi Makro", Jakarta,Erlangga..

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N.2007. Dasar-dasar ekonometrika. Edisi 3. Jakarta:Erlangga.

Hardiningsih, Anis Chariri, L. Suryanto., 2001, " Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta ", Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 8/Desember.

Husnan, Suad. 2005. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.

Jose Rizal Joesoef. 2007. Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing. Jakarta: Salemba Empat.

Kuncoro, Mudrajad. 2010. Manajemen Keuangan Internasional. Yogyakarta: BPFE.

Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu, 2003, " Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi pasar modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi ", Jurnal Manajemen & Kewirausahawan Vol. 5 No. 2 September.

Nopirin. 2008. Ekonomi Moneter Buku I. Yogyakarta: BPFE UGM.

Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Madura, Jeff, 2007, " International Financial Management ", Fourth Edition, West Publishing Company, USA.

Robert, Ang. 2005. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesia Capital Market). First Edition. Jakarta: Mediasoft Indonesia.

Samsul, Mohamad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga

Sirait dan D. Siagian. 2002. Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, daan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal: Studi Empiris Di BEJ.Jurnal Ekonomi Perusahaan. Vol. 9, No. 2 Hal. 207-232.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D. Edisi Revisi Cetakan ke-16. Bandung: CV Alfabet

Sudjono. 2002. Analisis Keseimbangan dan Hubungan Simultan Antara Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham di BEJ dengan Metode VAR (Vector Autoregression) dan ECM (Error Correction Model). Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 2. no. 3.

Sugeng Wahyudi, 2004, " Perkembangan dan Prospek Pasar Modal di Indonesia Tahun 2005 (Event Study: Pendekatan Manajemen Strategik)", Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 13/Juli.

Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi Ke 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Jilid 2, Edisi ke 6. Jakarta: Erlangga.

Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE UGM.

Yusgiantoro, Purnomo. 2004. Manajemen Keuangan International. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Website Bank Indonesia. www.bi.go.id

www.BPS.go.id

www.yahoo.finance.com

www.kompas.com